

*Intan Suri. Absurditas dalam Drama “Aduh” Karya Putu Wijaya dan “Sementara Menunggu Godot” Karya Samuel Beckett (Kajian Filsafat Eksistensialisme)*

---

**Absurditas dalam Drama *Aduh* Karya Putu Wijaya dan *Sementara Menunggu Godot* Karya Samuel Beckett**

**(Kajian Filsafat Eksistensialisme)**

Intan Suri  
*intan.intan26@gmail.com*

**Abstrak**

Karya sastra yang berhasil adalah suatu karya sastra yang mampu menarik minat para pembaca dan menjadikan para pembaca berpikir serta merenungkan isi dari karya sastra tersebut. Diantara karya sastra yang berhasil adalah drama yang berjudul *Aduh* karya Putu Wijaya dan *Sementara Menunggu Godot* karya Samuel Beckett. Drama ini bercerita tentang kehidupan yang absurd yang merujuk pada ketiadaan makna hidup dan ketiadaan konsistensi. Untuk menganalisis unsur-unsur absurditas dalam drama ini digunakan kajian filsafat eksistensialisme sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan mengenai absurditas dan eksistensialisme para tokoh dalam dua drama tersebut.

## **I Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Ketiga, kejadian yang menyedihkan.

Samuel Beckett (1906-1989), penulis lakon terkenal *En Attendant Godot* atau *Menunggu Godot*, adalah pemenang hadiah Nobel Sastra dari Akademi Swedia. Ia seorang pengarang Irlandia yang menulis dalam bahasa Perancis, namun kadang-kadang

juga dalam bahasa Inggris. Saat diumumkan sebagai pemenang hadiah Nobel Sastra pada 23 Oktober 1969, Samuel Becket berusia 63 tahun. Menurut Akademi Swedia hadiah itu dianugerahkan kepadanya, lantaran karya-karyanya yang berbentuk baru diusahakan untuk mengangkat derajat manusia dari kedudukannya yang serba sulit.

Drama *Sementara Menunggu Godot* (yang nanti akan disingkat menjadi SMG), bercerita tentang perjalanan hidup dua orang sahabat, Didi (Vladimir) dan Gogo (Estragon). Selama mereka menantikan kedatangan seseorang bernama Godot. Mereka berjanji bertemu Godot, di pinggir jalan dekat sebuah pohon. Penantian itu menjadi yang panjang. Dan Sementara Menunggu Godot, mereka melewatkan waktu dengan memperdebatkan hal-hal di sekitar mereka, sepatu, topi, pohon, peristiwa penyaliban ataupun kisah penyelamatan. Tetapi bukan Godot kemudian yang datang, melainkan Pozzo dan Lucky, sang tuan dan budaknya. Kemudian datang pula seorang utusan Godot yang mengatakan bahwa Godot tidak bisa datang sekarang melainkan besok.

Waktu terus berjalan, sementara mereka masih menunggu Godot. Semua peristiwa kembali terulang. Nyaris seperti sebelumnya, sepatu, topi, pohon, kedatangan Lucky dan Pozzo, serta utusan Godot dengan berita yang sama.

Berbeda dengan cerita *Sementara Menunggu Godot*, cerita *Aduh* karya Putu Wijaya yang diterbitkan pada tahun 1973 bercerita tentang sekelompok orang yang sedang melakukan kegiatan. Mereka tiba-tiba menghentikan kegiatannya tatkala terdengar suara sirine. Sayup-sayup kemudian bertambah santer dan pada akhirnya memekakkan. Orang-orang tersebut menunggu apa yang akan terjadi. Kelompok itu semakin menunggu, perlahan-lahan jerit sirine itu lampau. Lalu terasa kosong. Orang-orang itu berpandang-pandangan. Salah seorang tertawa, beberapa yang lainnya mengikuti. Kemudian mencoba menyambung kegiatannya kembali.

Tetapi hal tersebut tidak dapat dilaksanakan karena ada seseorang yang datang. Ia berselimut dan tampak sakit lahir batin. Ia muncul seperti hendak mengadukan nasibnya pada kelompok itu. Hal ini menggerakkan salah seorang dari kelompok untuk bertanya "*kenapa?, sakit ya?*" Yang lain pun ikut bertanya, *sakit apa? Sakit apa?* Karena si sakit tak dapat menjawab, kelompok itu meneliti dengan seksama dengan penuh simpati. Kemudian untuk jelasnya mereka melanjutkan lagi pertanyaan-pertanyaannya.

Dengan penjelasan di atas terlihat bahwa tokoh-tokoh yang tergambar dalam drama *Sementara Menunggu Godot* dan *Aduh* mengalami permasalahan absurditas, di mana dalam filsafat eksistensialisme absurd merujuk pada ketiadaan makna hidup, ketiadaan struktur, dan tidak adanya konsistensi. Hal itulah yang menurut penulis tergambar jelas pada lakon tokoh drama *Sementara Menunggu Godot* dan *Aduh*. Selain absurditas permasalahan lain juga mencakup eksistensialisme para tokoh. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas dua karya ini dengan menggunakan eksistensialisme dan absurditas Kierkegaard.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini yang jadi identifikasi masalah adalah:

1. Seperti apakah eksistensialisme yang dialami oleh para tokoh dalam drama *Aduh* dan *Sementara Menunggu Godot*?
2. Absurditas seperti apakah yang tercermin dalam drama *Aduh* dan *Sementara Menunggu Godot*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan eksistensialisme yang dialami oleh para tokoh dalam drama *Aduh* dan *Sementara Menunggu Godot*
2. Mendeskripsikan absurditas yang tercermin dalam drama *Aduh* dan *Sementara Menunggu Godot*

## **1.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wijaya, Putu. 1973. *Aduh*. Jakarta: Pustaka Jaya
2. Beckett, Samuel. 1999. *Sementara Menunggu Godot*. Yogyakarta: Terawang

## **II Landasan Teori**

### **a. Eksistensialisme dan Absurditas**

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, akan tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus.

Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tanpa hubungan. Lain halnya dengan cara manusia berada, manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu, benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Untuk membedakan dua cara berada itu di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan, bahwa benda-benda "berada" sedang manusia "bereksistensi" jadi manusialah yang bereksistensi.

Kata eksistensi diartikan : manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada, dapat meragakan segala sesuatu, tetapi satu

hal yang pasti, yaitu bahwa ada dirinya itu disebut "aku" dan segala sesuatu di sekitarnya dihubungkan dengan dirinya (mengaku, temannya, dan sebagainya).

### **Eksistensialisme Para Tokoh dalam Drama *Aduh* dan *Sementara Menunggu Godot***

Dalam cerita SMG digambarkan bahwa eksistensialisme tokoh terlihat pada kesungguhan Vladimir dan Estragon selama menunggu Godot yang tak kunjung datang.

**Estragon: Sudah cukup. Aku lelah**

**Vladimir: Kau lebih suka untuk tertangkap di sana tanpa melakukan apa pun.**

**Estragon: ya**

**Vladimir: Senangkan dirimu. (Dia melepaskan Estragon, mengambil jaketnya dan memakainya)**

**Estragon: Ayo pergi.**

**Vladimir: Tidak bisa**

**Estragon: Kenapa tidak?**

**Vladimir: Kita sedang menunggu Godot.**

**(Godot, hlm 9)**

Dalam cuplikan di atas terlihat Estragon dan Vladimir berusaha mempertahankan eksistensialismenya dengan cara mempertahankan sikap dan keinginannya untuk tetap setia menunggu Godot yang kedatangannya belum pasti kapan. Dari cuplikan tersebut juga terlihat bahwa Estragon dan Vladimir berusaha mencapai kesempurnaan menjadi ada sebagai seorang teman atau sahabat yang sabar menunggu sehingga ketika Estragon mengajak Vladimir untuk pergi, ia tidak mau karena sedang menunggu Godot. Jadi eksistensi dapat dikatakan merupakan sesuatu atau hal yang keluar dan tampil, atau proses yang berlangsung terus menerus sehingga keberadaannya tampak bagi yang lain dan berarti juga mencapai kesempurnaan untuk menjadi ada. (Bagus, 1996:183)

Eksistensialisme menunjukkan kebebasan seseorang untuk memilih dalam mendefinisikan dirinya. Tetapi tidak dapat dihindari, individu tersebut akan merasa cemas akan pilihan-pilihan yang mereka ambil yang penuh dengan ketidakpastian. Selain itu, individu cemas dalam menghadapi radikalnya sendiri. Dalam drama *Aduh* karya Putu

Wijaya eksistensialisme terlihat pada sosok pemimpin yang memberi usul agar laki-laki itu secepatnya di kubur agar tidak mencurigakan. Tetapi usulan pemimpin itu penuh dengan ketidakpastian karena usulan tersebut tidak sepenuhnya di tanggapi oleh yang lain.

**Pemimpin: sudah, jangan terlalu banyak diomongkan. Semuanya nanti tambah sukar, sekarang sudah terlalu kasip.**

**Salah seorang: Kenapa kita selalu ragu-ragu saja.**

**Pemimpin: singkirkan dulu embel-embelnya, pokoknya garap saja. Sebab kalau tidak cepat diurus dia akan dimakan ulat. Kita akan disalahkan oleh mereka, dianggapnya kita menyiksa orang yang tidak berdaya (Aduh, hlm 25 )**

Di sini, pemimpin berusaha mempertahankan eksistensinya dengan cara memberikan pendapat bahwa kalau mayat tidak diurus akan mengundang bau dan ulat. Pemimpin berusaha menempatkan dirinya sebagai seseorang yang benar, walaupun sebenarnya ia ragu akan pilihan yang sudah diutarakannya.

Dengan penjelasan di atas tergambar bahwa eksistensialisme bertanggung jawab penuh untuk memberikan makna bagi hidupnya sendiri dan untuk kehidupan yang penuh gairah dan tulus, meskipun banyak hambatan eksistensialisme saat manusia itu lupa akan individualitasnya.

### **Absurditas yang Tercermin dalam Drama *Aduh* dan *Sementara Menunggu Godot***

Pembahasan mengenai eksistensialisme, tidak dapat terlepas dari absurditas. Salah satu konsep eksistensialisme menyatakan bahwa alam semesta tidak memiliki tujuan dan absurd. Dalam filsafat eksistensialisme absurd merujuk pada ketiadaan makna hidup, ketiadaan struktur, dan tidak adanya konsistensi. Dalam drama absurd penonton dihadapkan dengan kelakuan-kelakuan yang kurang jelas motivasinya, tokoh-tokoh yang terus menerus berubah, dan sering kali peristiwa-peristiwa jelas berada di luar pengalaman rasional.

Dalam drama menunggu godot terdapat tingkah laku yang mencerminkan absurditas para pemain, diantaranya:

**Vladimir : Apa yang akan kita lakukan?**

**Estragon: Jika dia datang kemarin dan kita tidak di sini kau akan yakin kalau dia tidak akan datang lagi hari ini?**

**Vladimir:** Tapi kau bilang kita ada di sini kemarin.

**Estragon:** Mungkin saja aku salah. Mari kita berhenti bicara sebentar. Maukah kau?

**Vladimir:** (dengan lemah). Baiklah. ( Estragon duduk di gundukan. Vladimir berjalan ke sana kemari dengan resah, berhenti dari waktu ke waktu untuk kemudian menatap kejauhan. Estragon tertidur. Vladimir berhenti di depan Estragon) Gogo! Gogo! ... Gogo! (Estragon terbangun dengan kekagetan). (Godot, hlm 9)

Dalam konteks di atas absurditas yang digambarkan oleh Samuel Beckett terlihat pada tingkah laku Vladimir dan Estragon. Karena sikap yang digambarkan oleh kedua tokoh tersebut menjelaskan ketidakpastian, kegelisahan dan kebingungan yang disebabkan oleh ketidakhadiran Godot. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal. Sementara itu, berbeda dengan drama *Aduh* karya Putu Wijaya, drama yang terdiri dari tiga babak ini menggambarkan absurditas para tokoh dalam meneliti seseorang yang dalam keadaan sakit hingga orang tersebut meninggal.

**Salah seorang:** Wah, tambah payah kelihatannya!

**Salah seorang:** Tubuh sehat begini, tegap begini!

**Salah seorang:** Iya,ya sehat begitu kok bisa sakit?

**Salah seorang:** kulitnya kok tidak pucat seperti orang sakit? Coba perhatikan. Ya! Lihat, nah, ya? Hah seperti dibuat-buat! Ini orang yang dulu apa?

**Salah seorang:** Mana, itu kan sudah mati

**Salah seorang:** Ya, sebangsa dengan itu, belajar dari pengalaman sedikit! (*Aduh*, hlm 7)

Dari percakapan yang dilakukan oleh dua tokoh di atas dapat digambarkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh salah seorang mengacu pada absurditas, karena salah seorang hanya melakukan sesuatu yang sia-sia saja. Di sini mereka hanya mengamati bagaimana orang yang sakit itu merasakan kesakitan yang luar biasa tanpa pertolongan dari kelompok orang yang berada di sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan absurditas merupakan suatu tindakan yang terjadi di luar kesadaran dan tidak memiliki logika.

Sementara itu, kita dapat membandingkan lakon *Menunggu Godot* dengan menunggu bis atau apa saja yang ditunggu, namun yang ditunggu itu tak kunjung muncul. Maka orang yang menunggu menjadi gelisah berjalan hilir-mudik dan berbicara dengan diri sendiri sehingga kegelisahan itu menimbulkan ketegangan, akan tetapi dalam waktu itu sesungguhnya tidak ada yang dikerjakan, hanya pikiran saja yang simpang-siur. Hal ini

menurut Kierkegaard dapat menimbulkan banyak hambatan eksistensial saat manusia itu lupa akan individualitasnya.

Hal di atas akan lebih dramatis, apabila kita bayangkan yang menunggu itu duduk saja, tetapi jantung berdegup memukul-mukul, “Kapan datang, kapan datang?” Sebab Godot diharapkan mendatangkan kebahagiaan, memberikan tempat tinggal yang menyenangkan dan makanan cukup lezat kepada dua gelandangan itu yang tidur di bawah langit tanpa selimut dan makan pun hanya sepotong bagi berdua.

Pada *ending* SMG, Godot tak juga muncul sehingga penulis mengambil kesimpulan kisah Godot berakhir seperti semula. Dimana lakon itu tidak mempunyai ujung pangkal.

**Estragon: Kemana kita pergi?**

**Vladimir: Tidak jauh**

**Estragon: Oh ya, ayo kita pergi jauh dari sini**

**Vladimir: Tidak bisa**

**Estragon: Kenapa tidak?**

**Vladimir: Kita harus kembali lagi besok.**

**Estragon: Untuk apa?**

**Vladimir: Menunggu Godot**

**Estragon: Ah! Dia tidak datang?**

**Vladimir: Tidak**

**(Godot, hlm 98)**

Untuk kesekian kalinya di saat Estragon berencana akan pergi jauh, dan saat itulah Vladimir mengatakan bahwa mereka tidak bisa pergi jauh karena besok harus datang dan menunggu Godot kembali. Hal itulah yang terus terjadi, kejadian seperti itu terus berulang sehingga dalam lakon Menunggu Godot tidak mempunyai ujung pangkal.

Tidak jauh berbeda dari SMG, *Aduh* mempunyai *ending* yang hampir sama yaitu ketidakjelasan sebuah kelompok dalam menjalani kehidupan.

**Salah seorang: Sakit apa?**

**Salah seorang: Masuk angin ya?**

**Salah seorang: Panas? Pusing kepala?**

Salah seorang: Barangkali sakit ayan?

Yang lain mengaduh..

Salah seorang: Lha sakit apa? Terus terang saja. Kami akan menolong, jangan malu-malu

Salah seorang: Kasihan mukanya sudah tua sekali. Mungkin terlalu banyak bekerja tapi kurang makan. Sudah makan?

Salah seorang: Di sini banyak angin..... dan seterusnya...

(Aduh, hal 54)

Pada *ending* bisa disimpulkan bahwa lakon *aduh* mengalami absurditas, dimana para pemain seolah-olah menggulangi kejadian seperti semula ketika bertemu dengan seseorang yang sedang kesakitan dan mereka hanya memperhatikan dan mengomentari saja tanpa berbuat sesuatu. Semuanya nyaris terulang seperti kejadian sebelumnya.

## Penutup

Ketidakberdayaan, kegetiran hidup, terasing dari lingkungan sosial dan nyaris putus asa dalam menatap kehidupan menjadi inti lakon *Menunggu Godot* ini. Namun demikian, Samuel Beckett juga menorehkan secercah harapan. Ibaratnya kita menelusuri sebuah terowongan gelap berliku-liku, namun tetaplah ada seberkas sinar di ujung terowongan sana.

Dalam hidup dan kehidupan kita yang betapapun barangkali penuh kegetiran, harapan sekecil apapun atau mungkin *absurd* tidak boleh padam. Seperti halnya harapan Estragon dan Vladimir saat *Menunggu Godot* dan tingkah laku kelompok dalam drama *Aduh* memperhatikan seseorang yang sedang kesakitan. Dalam absurditas kita dihadapkan dengan kelakuan-kelakuan yang berada di luar pengalaman rasional.

## Referensi

Wijaya, Putu. 1973. *Aduh*. Jakarta: Pustaka Jaya

Beckett, Samuel. 1999. *Sementara Menunggu Godot*. Yogyakarta: Terawang

Abidin Zainal. 2007. Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk psikologi dan Psikiatri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.